

ANALISIS BELANJA PEMERINTAH DAN INVESTASI SWASTA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEMISKINAN DI PROVINSI SULAWESI UTARA

GOVERNMENT EXPENDITURE ANALYSIS AND PRIVATE INVESTS TO ECONOMIC GROWTH AND THE EFFECT TO THE POVERTY IN PROVINCE SULAWESI UTARA

Pradipta Parasan¹, Debby Rotinsulu², Imelda Layuck³
*^{1,2,3} Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Sam Ratulangi Manado 95115, Indonesia
Email: d_parasan@yahoo.com*

ABSTRAK

Pertumbuhan ekonomi masih merupakan tujuan utama dan indikator penting keberhasilan pembangunan ekonomi daerah, dengan pertumbuhan Ekonomi yang tinggi diharapkan berpengaruh positif bagi kesejahteraan masyarakat dengan berkurangnya kemiskinan. Sulawesi Utara adalah salah satu pusat perekonomian di pulau Sulawesi, dalam meningkatkan Pertumbuhan ekonomi di daerah ini membutuhkan komitmen kuat dari pihak pemerintah dan swasta. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengaruh Belanja Pemerintah dan Investasi Swasta terhadap pertumbuhan ekonomi dan dampak terhadap kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara. Teknik analisis yang di gunakan adalah model analisis path dengan data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa investasi swasta memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sedangkan belanja pemerintah memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Secara simultan invesatsi swasta dan belanja pemerintah memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, besarnya pengaruh investasi swasta dan belanja pemerintah melalui pertumbuhan ekonomi tidak dapat di jadikan variabel intervening.

Kata Kunci: Pertumbuhan Ekonomi, Belanja Pemerintah, Investasi Swasta, Kemiskinan

ABSTRACT

Economic growth still the main objectives and important indicator to the successful region economic growth, with high economic growth be expected have a positive impact to public welfare by lessening the poverty. Sulawesi Utara is one of the economy center in Sulawesi Island, to improving economic growth in this region need a strong commitment from government and private. The aim of this research to analyze the impact of Government Expenditure and the Investment of Private to the economic growth and the effect to the poverty in Sulawesi Utara, Path model analysis is the analysis technique that used in this research. The research result show that Private sector Investment hasn't impact to the economy growth meanwhile Government Expenditure impact to the economic growth. Simultaneous the private investment and government expenditure doesn't have impact to the economy growth, magnitude of private investment and government expenditure through economic growth could not be the intervening variable.

Keyword: Economic growth, Government Expenditure, Private Investment, Poverty

1. PENDAHULUAN

Pembangunan merupakan suatu proses dimana adanya kemajuan/perbaikan (progress), yakni upaya untuk melakukan perubahan menjadi lebih baik. Pembangunan adalah proses perubahan yang direncanakan untuk memperbaiki berbagai aspek kehidupan masyarakat. Tantangan utama pembangunan adalah memperbaiki kualitas kehidupan. Kualitas hidup yang lebih baik mensyaratkan adanya pendapatan yang lebih tinggi, pendidikan yang lebih baik, peningkatan standar kesehatan dan nutrisi, pemberantasan kemiskinan, pemerataan kesempatan kerja, peningkatan kebebasan individual dan pelestarian ragam kehidupan budaya (Todaro 2006). Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator keberhasilan pembangunan ekonomi untuk perbaikan kualitas kehidupan dan untuk kesejahteraan rakyat.

Pertumbuhan ekonomi bagi suatu negara merupakan proses peningkatan nilai-nilai produk domestik bruto (PDB) dari waktu ke waktu. Sedangkan Bagi suatu daerah, pertumbuhan ekonomi merupakan suatu gambaran yang nyata dari dampak suatu kebijakan pembangunan ekonomi yang Laju pertumbuhannya dapat ditunjukkan dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

PDRB di Sulawesi Utara tahun 2004-2008 terus mengalami peningkatan yaitu, dari tahun 2004 4,26% pada tahun 2005 pertumbuhan ekonomi meningkat, yaitu sebesar 5,35% pada tahun 2006 pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 5,72%, kemudian pada tahun 2007 meningkat sebesar 6,47%, dan pada tahun 2008 pertumbuhan ekonomi naik secara signifikan sebesar 10,86%, kemudian pada tahun 2009 pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan yaitu sebesar 7,85%, pada tahun 2010 mengalami penurunan kembali sebesar 7,16%, kemudian pada tahun 2011-2012 mulai mengalami peningkatan yaitu pada tahun 2011 sebesar 7,39% dan pada tahun 2012 pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 7,86%, dan pada tahun 2013 pertumbuhan ekonomi kembali turun sebesar 7,45%. Terlihat pertumbuhan ekonomi tertinggi terjadi pada tahun 2008 sebesar 10,86%, dan pertumbuhan ekonomi terendah pada tahun 2004 sebesar 4,26%.

Fenomena kemiskinan juga masih menjadi penghambat pembangunan di Sulawesi Utara. Angka kemiskinan yang ada di provinsi Sulawesi Utara dari tahun ke tahun lebih meningkat. Jika di lihat dari angka garis kemiskinan yang ada di provinsi Sulawesi Utara terlihat bahwa garis kemiskinan, pada tahun 2004 sebesar 136470.00, mengalami sedikit penurunan pada tahun 2005 sebesar 130929.00, kemudian meningkat kembali pada tahun 2006 sebesar 184597.00, pada tahun 2007 garis kemiskinan mengalami penurunan kembali sebesar 156550.00, dan pada tahun 2008 naik kembali sebesar 180744.00, pada tahun 2009 naik sebesar 2088022.00, kemudian pada tahun 2010 naik sebesar 226904.00, dan pada tahun 2012 garis kemiskinan mengalami penurunan sebesar 223883.00, kemudian pada tahun 2013 kembali naik sebesar 250249.00, dan pada tahun 2014 garis kemiskinan naik sebesar 266528.00.

Berdasarkan dari data yang terlihat diketahui tingkat pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Utara tergolong baik dan terus menunjukkan pertumbuhan yang positif setiap tahunnya, ini menandakan bahwa laju perputaran ekonomi di Sulawesi Utara juga semakin membaik dari tahun ke tahun, namun hal ini berbanding lurus dengan garis kemiskinan yang juga terus naik setiap tahunnya hal ini berarti meskipun tingkat pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Utara terus menunjukkan trend yang positif setiap tahunnya tapi pemerintah belum mampu mengatasi kemiskinan yang terus meningkat setiap tahunnya.

Pengeluaran pemerintah dalam hal ini berperan amat besar untuk mempercepat perekonomian di mana perekonomian ini nantinya apabila berjalan dengan baik tentunya akan semakin banyak membuka peluang kerja atau peluang usaha di didalam perekonomian yang terus meningkat yang nantinya akan secara agregat mengurangi kemiskinan. salah satu faktor lain yang

menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi, dan menentukan keberhasilan pembagunan ekonomi yang menggambarkan suatu dampak nyata dari kebijakan pembagunan yang dilaksanakan.

Selain pengeluaran/belanja pemerintah, investasi juga memiliki peranan penting dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi dalam hal pembagunan dan menjalankan suatu perekonomian, karna merupakan suatu faktor penentu dari keseluruhan tingkat output dan kesempatan kerja dalam jangka pendek. Apabila penemuan-penemuan baru atau pembebanan pajak yang ringan atau pasar-pasar yang semakin berkembang memberikan insentif bagi investasi-investasi yang ada membuat permintaan agregat meningkat sementara output dan kesempatan kerja tumbuh dengan cepat. Kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat.(Elvandy 2012).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis Pengaruh pengeluaran/belanja pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Utara, untuk menganalisis Pengaruh investasi swasta terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Utara, serta menganalisis Pengaruh pengeluaran /belanja pemerintah dan investasi swasta secara bersama-sama berpengaruh terhadap kemiskinan baik secara langsung maupun secara tidak langsung melalui pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Utara.

Tinjauan Pustaka

Teori Pertumbuhan Ekonomi

Teori pertumbuhan ekonomi Solow-Swan, menurut teori ini garis besar proses pertumbuhan mirip dengan teori Harrod-Domar, dimana dimana asumsi yang melandasi model ini yaitu: tenaga kerja (atau penduduk) tumbuh dengan laju tertentu, misalnya P per tahun. Kemudian Adanya fungsi produksi $Q = f(K, L)$ yang berlaku bagi setiap periode, dan Adanya kecenderungan menabung (propensity to save) oleh masyarakat yang dinyatakan sebagai proporsi (s) tertentu dari output (Q). tabungan masyarakat $S = sQ$: bila Q naik S juga naik, dan sebaliknya, serta Semua tabungan masyarakat diinvestasikan $S = I = K$. Sesuai dengan anggapan mengenai kecenderungan menabung, maka dari output disisakan sejumlah proporsi untuk di tabung dan kemudian di investasikan. Dengan begitu, maka terjadi penambahan stok capital (Boediono 1992).

Teori pertumbuhan ekonomi Harrod-Domar ini dikembangkan oleh dua ekonom sesudah Keynes yaitu Evsey Domar dan Sir Roy F. Harrod. Teori Harrod-Domar ini mempunyai asumsi yaitu: Perekonomian dalam keadaan pengerjaan penuh (full employment) dan barang-barang modal yang terdiri dalam masyarakat digunakan secara penuh. Perekonomian terdiri dari dua sektor yaitu sektor rumah tangga dan sektor perusahaan. Besarnya tabungan masyarakat adalah proporsional dengan besarnya pendapatan nasional, berarti fungsi tabungan dimulai dari titik nol. Kecenderungan untuk menabung (*marginal propensity to save = MPS*) besarnya tetap, demikian juga rasio antara modal output (*capital output ratio = COR*) dan rasio pertambahan modal output (*incremental capital output ratio = ICOR*). Dalam teori ini disebutkan bahwa, jika ingin tumbuh, perekonomian harus menabung dan menginvestasikan suatu proporsi tertentu dari output totalnya. Semakin banyak tabungan dan kemudian diinvestasikan, maka semakin cepat perekonomian itu akan tumbuh (Lincoln, 2004).

Belanja Pemerintah

Suparmoko (2000) pengeluaran pemerintah dalam arti rill dapat dipakai sebagai indikator besarnya kegiatan pemerintah, yang dibiayai oleh pengeluaran pemerintah itu. Semakin besar dan

semakin banyak kegiatan pemerintah, semakin besar pula pengeluaran pemerintah yang bersangkutan. Tetapi hendaknya kita sadari bahwa proporsi pengeluaran pemerintah terhadap Pendapatan Nasional Bruto (GNP) adalah suatu ukuran yang sangat kasar terhadap kegiatan/peran pemerintah dalam suatu perekonomian.

Pengeluaran pemerintah (*government expenditure*) adalah bagian dari kebijakan fiskal (Sadono Sukirno 2000) yakni suatu tindakan pemerintah untuk mengatur jalannya perekonomian dengan cara menentukan besarnya penerimaan dan pengeluaran pemerintah tiap tahunnya yang tercermin dalam dokumen APBN untuk nasional dan APBD untuk daerah/regional. Tujuan dari kebijakan fiskal ini adalah dalam rangka menstabilkan harga, tingkat output, maupun kesempatan kerja dan memacu pertumbuhan ekonomi.

Investasi Swasta

Investasi adalah kegiatan mengalokasikan atau menanamkan sumberdaya (*resource*) saat ini (sekarang), dengan harapan mendapatkan manfaat di kemudian hari (masa datang). Menanamkan uang sekarang, berarti uang tersebut yang seharusnya dapat dikonsumsi, namun karena kegiatan investasi, uang tersebut di alihkan untuk di tanamkan bagi keuntungan masa depan. Investasi memiliki 2 (dua) aspek, yaitu: konsumsi saat ini, dengan harapan dapat keuntungan di masa datang.

Noor (2009) menyatakan Investasi swasta adalah investasi yang dilakukan oleh swasta, dengan tujuan mendapat manfaat berupa laba. Investasi jenis ini disebut juga dengan istilah dengan profit motif. Investasi dengan karakteristik seperti ini dapat dilakukan oleh pribadi, perusahaan, seperti: Usaha Mikro atau rumah tangga: biasanya belum punya badan hukum, serta skala usahanya relative kecil, yang bergerak di bidang industri, dagang ataupun jasa. Usaha Kecil dan Menengah (UKM), ada yang sudah berbadan hukum dan ada yang belum, dengan skala usahanya mulai dari kecil, sampai menengah, baik dilihat dari omset, modal usaha, maupun tenaga kerja, dengan bidang usaha industri, dagang ataupun jasa. Usaha besar, baik berbentuk PMDN maupun PMA, atau Investasi non Fasilitas, termasuk badan usaha milik negara (BUMN) atau Badan Usaha Milik Daerah (BUMD)

Kemiskinan

Menurut Amartya Sen dalam Bloom Canning dan Gita (2012), bahwa seseorang dikatakan miskin bila mengalami "capability deprivation" dimana seseorang tersebut mengalami kekurangan kebebasan yang substantif ini memiliki dua sisi: kesempatan dan rasa aman.

Menurut Todaro (2006), variasi kemiskinan di negara berkembang disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: perbedaan geografis, jumlah penduduk dan tingkat pendapatan; perbedaan sejarah sebagian dijajah oleh negara yang berlawanan; perbedaan kekayaan sumber daya alam dan kualitas sumberdaya manusianya; perbedaan peranan sektor swasta dan negara; perbedaan struktur industri; perbedaan derajat ketergantungan pada kekuatan ekonomi dan politik negara lain; perbedaan pembagian kekuasaan, struktur politik dan kelembagaan dalam negeri.

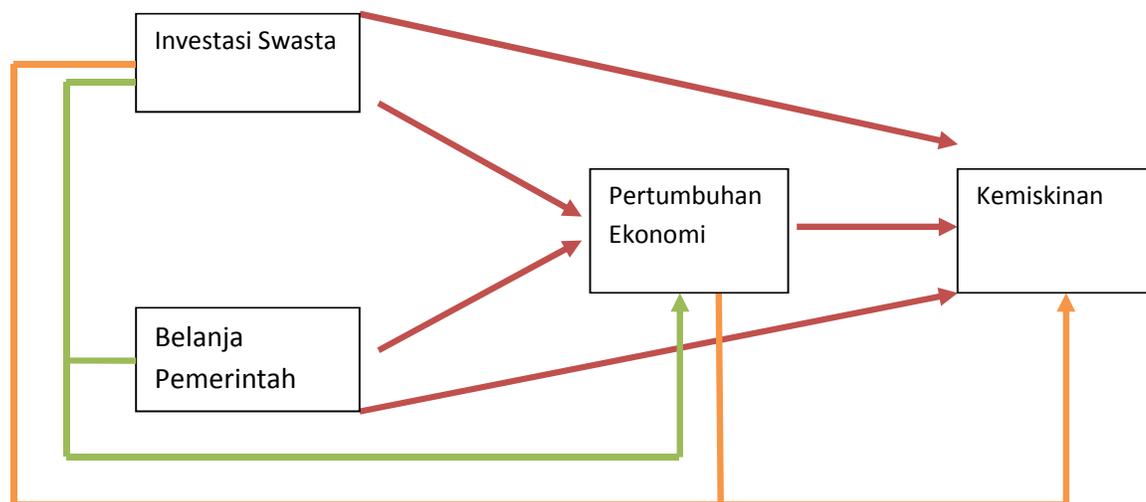
Penelitian Terdahulu

Elvandry Tandiwani (2014), dengan judul Pengaruh investasi swasta dan belanja pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi dan dampaknya terhadap kesempatan kerja di kota Manado Tahun 2001-2012 Hasil penelitian menunjukkan bahwa investasi swasta tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi sedangkan belanja pemerintah memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Secara simultan investasi swasta dan belanja pemerintah tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, besarnya pengaruh investasi swasta dan belanja pemerintah melalui pertumbuhan ekonomi tidak dapat dijadikan intervensi karena bersifat negatif.

Mefi Hukuban (2013), dengan judul Pengaruh investasi pemerintah dan investasi swasta terhadap pertumbuhan ekonomi dan dampaknya terhadap tenaga kerja propinsi Sulawesi Utara tahun 2002-2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa investasi pemerintah memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, investasi swasta tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, pengaruh investasi pemerintah ke tenaga kerja melalui pertumbuhan ekonomi bersifat positif, sehingga pertumbuhan ekonomi dapat berfungsi sebagai variabel intervening antara investasi pemerintah terhadap tenaga kerja, investasi swasta ke tenaga kerja melalui pertumbuhan ekonomi bersifat negatif, sehingga pertumbuhan ekonomi tidak dapat berfungsi sebagai variabel intervening antara investasi swasta terhadap tenaga kerja di Sulawesi Utara

Rafli Rinaldi (2013), dengan judul Analisis pengaruh konsumsi pemerintah, investasi swasta, dan angkatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi regional propinsi Jawa Timur tahun (2007-2011). Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi pemerintah dan angkatan kerja berpengaruh secara signifikan, sedangkan investasi pemerintah dan investasi swasta tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi regional.

Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang sistematis dimana data yang diperoleh berupa angka atas suatu data yang diteliti baik itu gejala-gejala dan fenomena sosial, serta keterkaitan antara satu dengan yang lain. Tujuan penelitian kuantitatif adalah mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, teori-teori dan hipotesis yang berkaitan dengan fenomena sosial. Dalam penelitian ini untuk melihat pengaruh dari belanja pemerintah dan investasi swasta terhadap pertumbuhan ekonomi dan dampaknya terhadap kemiskinan di provinsi Sulawesi Utara.

Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian dilakukan di Provinsi Sulawesi Utara. Dengan pengambilan data penelitian yang diambil di Badan Pusat Statistik (BPS). Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih 2 bulan, mulai dari pengumpulan data. waktu Penelitian adalah dari tahun 2004-2013.

Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Analisis Path. Yaitu untuk mengetahui variable independen Exogenous terhadap variable Dependen Endogenous. Menurut Riduwan dan Kuncoro (2007) Path analysis digunakan untuk menganalisis pola hubungan antar variable dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh langsung maupun tidak langsung seperangkat variable bebas (eksogen) terhadap variable terikat (endogen).

Uji signifikasnsi dan Linieritas (uji statistik t) dilakukan untuk mengetahui bahwa variabel-variabel yang dirumuskan dalam model teoritik penelitian mempunyai hubungan yang signifikan dan linear (Sandjojo, 2012). Untuk menghitung nilai t hitung digunakan rumus:

$$t_{hitung} = \frac{\beta_i}{S(\beta_i)}$$

$$t_{tabel} = n-k-1$$

Dimana :

- i = koefisien regresi variabel independen ke-i
- Se = standar eror dari variabel independen ke-i
- N = jumlah data
- K = jumlah variabel

Nilai F hitung digunakan untuk menguji ketetapan model (*goodness of fit*). Uji F ini juga sering disebut sebagai uji simultan, untuk menguji apakah variabel bebas yang digunakan dalam model mampu menjelaskan perubahan nilai variabel tergantung atau tidak. Untuk menyimpulkan model masuk dalam ketegori cocok (*fit*) atau tidak, kita harus membandingkan nilai F hitung dengan nilai F tabel dengan derajat kebebasan : df: a, (k-1), (n-k). (Suliyanto,2011) nilai F hitung dapat diperoleh dengan rumus :

Rumus nilai F hitung :

$$F = \frac{R^2/k-1}{(1-R^2)/(n-k)}$$

Dimana :

- F = Nilai F hitung
- R² = Koefisien determinan
- N = Jumlah Observasi
- K = Jumlah Variabel

Koefisien determinana bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi dari variabel terikat. Nilai koefisien determinasi diperoleh dengan menggunakan formula :

$$R^2 = 1 - \frac{\sum e}{\sum y}$$

Nilai koefisien determinan bersifat diantara nol dan satu (0<R²<1).Nilai R² yang kecil atau mendekati nol berarti kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat sangat terbatas.Sebaliknya R² yang mendekati satu berarti variabel bebas memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variaebel terikat.

Uji Heteroskedaritas Salah satu asumsi pokok dalam model regresi linear klasik adalah bahwa varian setiap *disturbance term* yang dibatasi oleh nilai tertentu mengenai variabel-variabel bebas adalah berbentuk suatu nilai konstan yang sama dengan r². Inilah yang disebut asumsi *heteroskedasticity* atau varian yang sama

Autokorelasi adalah korelasi (hubungan) yang terjadi diantara anggota-anggota dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam rangkaian waktu (seperti pada data runtun waktu atau *time series data*) atau yang tersusun dalam rangkaian ruang (seperti pada data silang waktu atau *cross-sectional data*) (Sumodiningrat, 2007).

Multikolinearitas adalah situasi adanya korelasi variabel-variabel independen diantara satu dengan lainnya. Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Dalam penelitian ini, uji multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan kaidah "*auxiliary regression*". Penggunaan kaidah ini dilakukan dengan cara meregres masing-masing variabel independen dengan variabel independen lainnya. Apabila hasil dari proses meregres masing-masing variabel independen dengan variabel independen yang lain tersebut menunjukkan adanya R^2 yang lebih rendah dari R^2 model utama, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen.

3. HASIL PENELITIAN

Hasil Perhitungan Substruktur I

Uji Multikorelasi

Tabel 1
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Investasi Swasta	,683	1,464
Belanja Pemerintah	,683	1,464

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi
Sumber Data : pengolahan data 2016

Dilihat dari tabel 1 Coefficients nilai VIF pada Output menunjukkan keberadaan *multikolinearitas*.

Bila $VIF < 10,00$ maka tidak terjadi gejala Multikolerasi

Bila $VIF > 10,00$ maka terjadi gejala Multikolerasi

Dengan Hasil :

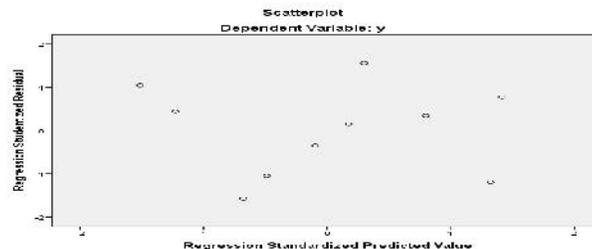
Nilai Tolerance : X1 Investasi Swasta = 0,683

X2 Belanja Pemerintah = 0,683

Nilai VIF : X1 Investasi Swasta = 1,464

X2 Belanja Pemerintah = 1,464

Diagram Uji Heterokeladisisitas



Gambar 2. Diagram Uji Heterokeladisisitas
Sumber Data: pengolahan data 2016

Dari diagram diatas tersebut terlihat bahwa penyebaran residual tidak teratur. Hal tersebut terlihat pada plot yang terpancar dan tidak membentuk pola tertentu. Dengan hasil demikian, kesimpulan yang biasa diambil adalah bahwa tidak terjadi gejala homokedastisitas atau persamaan regresi memenuhi asumsi heterokedastisitas
Uji Autokorelasi

Tabel 2
Model Summary^b

Model	Change Statistics			Durbin-Watson
	df1	df2	Sig. F Change	
1	2 ^a	7	,000	1,579

a. Predictors: (Constant), Investasi swasta,Belanja Pemerintah

b. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Sumber Data : pengolahan data 2016

Pada analisis regresi terlihat bahwa nilai DW 1.579 dan nilai DL 0.455, dan DU2,287 . $DL < DW < DU$ yakni 0.455 DL, 1.579 DW, 2.287 DU.berada pada antara DL dan DU dan berada pada titik keragu-raguan. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat gejala autokorelasi yang lemah.

Pengaruh variabel independen exogenous Investasi Swasta dan Belanja Pemerintah secara gabungan terhadap variabel dependen endogenus Pertumbuhan Ekonomi (PDRB)

Tabel 4 Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics	
					R Square Change	F Change
1	,991 ^a	,982	,977	,01455	,982	194.134

a Predictors: (Constant), Belanja Pemerintah, Investasi Swasta

b Dependent Variable: PDRB

Sumber Data : pengolahan data 2016

Besarnya R square (R^2) pada tabel dibawah ini adalah 0,982. Angka tersebut mempunyai makna Besarnya pengaruh variabel indeependen exogenous investasi swasta dan belanja pemerintah terhadap variabel dependen endogenus pertumbuhan ekonomi (PDRB) secara gabungan. Dalam menghitung Koefisien Determinasi (KD) dapat diketahui dengan rumus

$$KD = R^2 \times 100\%$$

$$KD = 0,982 \times 100\%$$

$$KD = 98,2\%$$

Besarnya pengaruh variabel Independen exogenous investasi swasta dan belanja pemerintah terhadap variabel dependen endogenus pertumbuhan ekonomi (PDRB) secara gabungan adalah 98,2%.

Dan pengaruh di luar model dapat di hitung dengan rumus:

$$e = 1 - R^2$$

$$e = 1 - 0,982\%$$

$$e = 0,018 \times 100\%$$

$$e = 1,8\%$$

Yang berarti 1,8% berarti besarnya faktor lain yang mempengaruhi diluar model yang di teliti. Artinya besarnya pengaruh variabel independen eksogenus investasi swasta dan belanja pemerintah terhadap variabel dependen endogenus pertumbuhan ekonomi (PDRB) adalah sebesar 98,2%, sedangkan pengaruh sebesar 1,8% disebabkan oleh variabel di luar model yang di teliti.

Pengaruh variabel independen exogenous Investasi Swasta dan Belanja Pemerintah secara parsial terhadap variabel dependen endogenus Pertumbuhan Ekonomi (PDRB)

Tabel 5 Coefficients(a)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	3.510	.190		18.440	.000
Investasi Swasta	.025	.013	.119	1.962	.090
Belanja Pemerintah	.387	.026	.919	15.097	.000

Pengaruh Variabel Independen Exogenous Investasi Swasta terhadap Variabel Dependen Endogenus Pertumbuhan Ekonomi (PDRB).

Untuk melihat apakah ada Pengaruh Linier Variabel Independen Exogenus Investasi Swasta terhadap Variabel Dependen Endogenus Pertumbuhan Ekonomi (PDRB). Dapat dilihat pada tabel 5 Coefficients(a)

Dengan Analisis :

Hipotesis :

1. H0 : Tidak ada pengaruh linier antara variabel independen exogenus investasi swasta terhadap variabel dependen endogenus pertumbuhan ekonomi (PDRB).
2. H1 : Ada Pengaruh linier antara variabel independen exogenus investasi swasta terhadap variabel dependen endogenus pertumbuhan ekonomi (PDRB)

Menentukan besarnya taraf Signifikan sebesar 0,05 dan Degree of Freedom $DF = n - (K+1)$ atau $DF = 10 - (2+1) = 7$. Dari ketentuan tersebut diperoleh t tabel sebesar 2,364 (untuk uji dua arah)

Dalam perhitungan SPSS yang tertera pada tabel Coefficients di atas dimana tabel t adalah untuk menunjukkan bahwa adanya Pengaruh linier antara variabel independen exogenus investasi swasta terhadap variabel dependen endogenus pertumbuhan ekonomi (PDRB) ialah 1.962.

Pengujian Hipotesis t kriterianya sebagai berikut :

1. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H0 ditolak, dan H1 diterima
2. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H0 diterima, dan H1 ditolak

Dimana dalam melihat pengaruh signifikan atau tidak Kriterianya adalah sebagai berikut :

1. Jika Signifikan $< 0,05$ maka berpengaruh signifikan
2. Jika Signifikan $> 0,05$ maka tidak ada pengaruh signifikan

Hasil dari perhitungan dengan SPSS menunjukkan angka t hitung sebesar 1,962 < t tabel sebesar 2,364. Dengan demikian keputusannya ialah H0 diterima, dan H1 ditolak. Artinya tidak ada

hubungan linier antara variabel independen exogenus investasi swasta terhadap variabel dependen endogenus pertumbuhan ekonomi. Maka variabel independen exogenus investasi swasta tidak berpengaruh terhadap variabel dependen endogenus pertumbuhan ekonomi. Besarnya Koefisien Beta pada tabel 5 di atas (dalam kolom Standardized Coefficient Beta) sebesar 0,119 atau jika dibuat persen menjadi sebesar 11,9% menunjukkan bahwa pengaruh sebesar ini tidak signifikan karena nilai signifikansi / probabilitas hasil yang tertera pada kolom Sig 0,090 > 0,05.

Pengaruh antara variabel Independen Exogenus Belanja Pemerintah terhadap Variabel Dependen Endogenus Pertumbuhan Ekonomi (PDRB)

Untuk melihat apakah ada hubungan Linier variabel independen exogenus belanja pemerintah terhadap variabel dependen endogenus pertumbuhan ekonomi (PDRB).

Dengan Analisis :

Hipotesis :

1. H₀ : Tidak ada pengaruh linier antara variabel independen exogenus Belanja Pemerintah terhadap variabel dependen endogenus pertumbuhan ekonomi.
2. H₁ : Ada pengaruh linier antara variabel independen exogenus belanja Pemerintah terhadap variabel dependen endogenus pertumbuhan ekonomi.

Nilai t hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS yang tertera pada kolom t pada tabel Coefficients diatas untuk menunjukkan adanya hubungan Linier antara variabel independen exogenus belanja pemerintah dengan variabel dependen endogenus pertumbuhan ekonomi (PDRB) adalah 15.097

Menentukan besarnya taraf Signifikan sebesar 0,05 dan Degree of Freedom DF = n – (K+1) atau 10 – (2+1) = 7. Dari ketentuan tersebut diperoleh t tabel sebesar 2,364 (untuk uji dua arah)

Pengujian Hipotesis t kriterianya sebagai berikut:

1. Jika t hitung > t tabel, maka H₀ ditolak, dan H₁ diterima
2. Jika t hitung < t tabel, maka H₀ diterima, dan H₁ ditolak

Dimana dalam melihat pengaruh signifikan atau tidak Kriterianya adalah sebagai berikut:

1. Jika Signifikan < 0,05 maka berpengaruh signifikan
2. Jika Signifikan > 0,05 maka tidak ada pengaruh signifikan

Hasil dari perhitungan dengan SPSS menunjukkan angka t hitung sebesar 15.097 < t tabel sebesar 2,447. Dengan demikian keputusannya ialah H₁ diterima dan H₀ ditolak. Artinya ada pengaruh linier antara Variabel Independen Exogenus Belanja Pemerintah terhadap Variabel Dependen Endogenus Pertumbuhan Ekonomi. Maka Variabel Independen Exogenus Belanja Pemerintah berpengaruh terhadap Variabel Dependen Endogenus Pertumbuhan Ekonomi (PDRB).

Besarnya pengaruh Variabel Independen Exogenus Belanja Pemerintah terhadap Variabel Dependen Endogenus Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) diketahui dari nilai Koefisien Beta (dalam kolom Standardized Coefficients Beta) ialah 0,919 atau jika dibuat persen 91.9% pengaruh sebesar ini Signifikan karena nilai signifikansi / probabilitas hasil yang tertera pada kolom Sig 0,00 > 0,05.

Melihat Kelayakan Model Regresi

Tabel 6
ANOVA(b)

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	.082	2	.041	194.134	.000 ^b
Residual	.001	7	.000		
Total	.084	9			

- a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi
 b. Predictors: (Constant), Belanja Pemerintah, Investasi Swasta
Sumber Data : pengolahan data 2016

Uji Hipotesis Menggunakan Angka F.

Hipotesis :

1. H0 : Tidak ada pengaruh linier antara Variabel Independen Eksogenus Investasi Swasta dan Belanja Pemerintah terhadap Variabel Dependen Endogenus Pertumbuhan Ekonomi.
2. H1 : Ada pengaruh linier antara Variabel Independen Exogenus Investasi Swasta dan Belanja Pemerintah terhadap Variabel Dependen Endogenus Pertumbuhan Ekonomi.

Nilai F hitung dari keluaran SPSS ialah 194.134

Menghitung nilai F tabel dengan Ketentuan besar nilai taraf Signifikansi sebesar 0,05 dan Nilai Degree Of Freedom dengan ketentuan Numerator / Vektor 1 : Jumlah Variabel – 1 atau 3 – 1 = 2, dan dumerator / Vektor 2 : jumlah kasus-jumlah variabel atau 10 – 3 = 7. Dengan ketentuan tersebut diperoleh angka F tabel sebesar 3,640

Dengan kriteria pengambilan keputusan hasil pengujian hipotesis

Jika F hitung >F tabel, maka H0 ditolak, H1 diterima.

Jika F hitung <F tabel, maka H0 diterima dan H1 ditolak.

Hasil uji hipotesis adalah :

Hasil perhitungan dengan SPSS didapatkan angka F hitung sebesar 194.134 > F tabel sebesar 3,640. Dengan demikian H0 ditolak, dan H1 diterima. Artinya ada hubungan linier antara Variabel Independen Eksogenus Investasi Swasta dan Belanja Pemerintah dengan Variabel Dependen Endogenus Pertumbuhan Ekonomi. Dengan nilai Sig 0,000 Kesimpulan adalah model regresi di atas sudah layak dan benar.

Hasil Perhitungan Substruktur II

Uji Multikorelasi

Tabel 7
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1		
Investasi Swasta	,441	2,270
Belanja Pemerintah	,020	49,145
Pertumbuhan Ekonomi	,018	56,467

Sumber Data : pengolahan data 2016

Dilihat dari tabel 4.11 Coefficients nilai VIF pada Output menunjukkan keberadaan *multikolinearitas*.

Bila $VIF < 10,00$ maka tidak terjadi gejala Multikolerasi

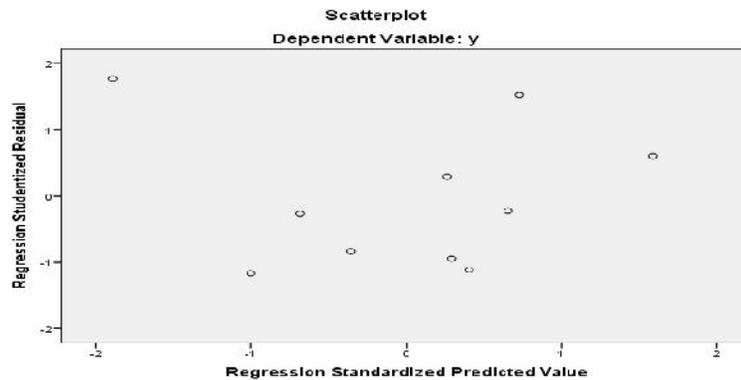
Bila $VIF > 10,00$ maka terjadi gejala Multikolerasi

Dengan Hasil :

Nilai Tolerance : X1 Investasi Swasta = 0,441
 X2 Belanja Pemerintah = 0,020
 X3 Pertumbuhan Ekonomi = 0,018

Nilai VIF : X1 Investasi Swasta = 2.270
 X2 Belanja Pemerintah = 49.145
 X3 Pertumbuhan Ekonomi = 56,467

Diagram Uji Heterokolesitas



Gambar 3. Diagram Uji Heterokeladisitas
 Sumber Data: pengolahan data 2016

Dari diagram diatas tersebut terlihat bahwa penyebaran residual tidak teratur. Hal tersebut terlihat pada plot yang terpancar dan tidak membentuk pola tertentu. Dengan hasil demikian, kesimpulan yang biasa diambil adalah bahwa tidak terjadi gejala homokedastisitas atau persamaan regresi memenuhi asumsi heterokedastisitas

Uji Autokorelasi

Tabel 8
Model Summary^b

Model	Change Statistics			Durbin-Watson
	df1	df2	Sig. F Change	
1	3	6	,095	1,690

a. Predictors: (Constant)Pertumbuhan Ekonomi, Investasi swasta,Belanja Pemerintah

b. Dependent Variable: Kemiskinan

Sumber Data : pengolahan data 2016

Pada analisis regresi terlihat bahwa nilai DW 1.690 dan nilai DL 0.455, dan $DU > 2,287$. $DL < DW < DU$ yakni 0.455 DL, 1.690 DW, 2.287 DU.berada pada antara DL dan DU dan berada pada titik keragu-raguan. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat gejala autokorelasi yang lemah.

Pengaruh Variabel Independen Eksogenus Investasi Swasta Dan Belanja Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) Secara Gabungan Terhadap Variabel Dependen Endogenus Kemiskinan.

**Tabel 9
Model Summary(b)**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics	
					R Square Change	F Change
1	,793 ^a	,629	,443	,03683	,629	3.385

a Predictors: (Constant), Pertumbuhan Ekonomi, Investasi Swasta, Belanja Pemerintah

b Dependent Variable: Kemiskinan

Sumber Data : pengolahan data 2016

Besarnya pengaruh Rsquare (R²) pada tabel diatas adalah 0,629. Angka tersebut mempunyai makna besarnya pengaruh variabel independen exogenous Investasi Swasta, dan Belanja Pemerintah dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan secara gabungan. dalam menghitung Koefisien Determinasi (KD) dapat di hitung dengan Rumus sebagai berikut.

$$KD = R^2 \times 100\%$$

$$KD = 0,629 \times 100\%$$

$$KD = 62,9\%$$

Angka 629% mempunyai makna besarnya pengaruh Variabel Independen Exogenus Investasi Swasta, Belanja Pemerintah, dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan secara gabungan. sedangkan sisanya dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$e = 1 - R^2$$

$$e = 1 - 0,629\%$$

$$e = 0,371$$

$$e = 0,371 \times 100\%$$

$$e = 37,1\%$$

Variabelitas Kemiskinan yang dapat diterangkan dengan menggunakan variabel independen Exogenus Investasi Swasta, Belanja Pemerintah dan Pertumbuhan Ekonomi adalah sebesar 62,9% , sedangkan besarnya pengaruh dari Variabel diluar model adalah sebesar 37,1%.

Pengaruh Variabel Independen Exogenus Investasi Swasta, Belanja Pemerintah dan Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) secara Parsial terhadap Variabel Dependen Enradogenus Kemiskinan.

Tabel 10 Standardized Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.508	3.392		1.034	.341
	X1	-.095	.041	.875	-2.333	.058
	X2	.225	.376	1.046	.600	.571
	Y1	-.324	.957	-.633	-.338	.747

a Dependent Variable: Kemiskinan

Sumber Data : pengolahan data 2016

Pengaruh antara variabel Independen Eksogenus Investasi Swasta dengan Variabel Dependen Endogenus Kemiskinan

Dengan hipotesis :

1. H₀ : Tidak ada pengaruh linier antara variabel Independen Eksogenus Investasi Swasta terhadap Variabel Dependen Endogenus Kemiskinan
2. H₁ : Adanya pengaruh linier antara Variabel Independen Eksogenus Investasi Swasta terhadap Variabel Dependen Endogenus Kemiskinan

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS yang tertera pada kolom t pada tabel Coefficients diatas untuk menunjukkan adanya hubungan linier antara Variabel Independen Eksogenus Investasi Swasta dengan Variabel Dependen Endogenus Kemiskinan ialah sebesar -2.333

Menentukan besarnya angka t tabel / nilai kritis dari tabel t dengan ketentuan sebagai berikut :

Menentukan besarnya taraf signifikansi sebesar 0,05 dan Degree of Freedom DF dengan ketentuan : $DF = n - (K+1)$ atau $DF = 10 - (3+1)$ dari ketentuan tersebut diperoleh angka t tabel untuk uji dua sisi adalah sebesar 2,447

Dalam pengujian hipotesis t kriterianya sebagai berikut :

Jika t hitung > t tabel, maka H₀ di tolak. Dan H₁ diterima

Jika t hitung < t tabel, maka H₀ diterima. Dan H₁ ditolak

Untuk menunjukkan pengaruh signifikan atau tidak kriterianya sebagai berikut :

Jika Sig < 0,05, maka berpengaruh Signifikan

Jika Sig > 0,05, maka tidak berpengaruh Signifikan

Hasil Pengujian :

Hasil dari perhitungan dengan menggunakan SPSS menunjukkan angka t hitung sebesar -2.333 < 2,447, dengan demikian keputusannya adalah H₀ diterima, dan H₁ ditolak. Artinya tidak ada hubungan linier antara Variabel Independen Eksogenus Investasi Swasta terhadap Variabel Dependen Endogenus Kemiskinan.

Nilai koefisien Beta (dalam kolom Standardized Coefficient Beta) sebesar -0.875 atau jika dibuat dalam persen menjadi 87,5% menunjukkan bahwa pengaruh sebesar ini tidak signifikan karena nilai signifikansi / probabilitas hasil perhitungan yang tertera dalam kolom sig sebesar 0,058 < 0,05

Pengaruh antara Variabel Independen Eksogenus Belanja Pemerintah terhadap Variabel Independen Endogenus Kemiskinan.

Dengan Hipotesis

1. H₀ ;Tidak ada hubungan Linier antara Variabel Independen Eksogenus Belanja Pemerintah dengan variabel Dependen Endogenus Kemiskinan.
2. H₁ : Ada hubungan Linier antara Variabel Independen Eksogenus Belanja Pemerintah terhadap Variabel Dependen Endogenus Kemiskinan.

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS yang tertera pada kolom t pada tabel Coefficients di atas untuk menunjukkan hubungan linier antara Variabel Independen Eksogenus Belanja Pemerintah terhadap variabel Dependen Endogenus Kemiskinan adalah 0.600, Menentukan taraf signifikansi sebesar 0,05 dan Degree Of Freedom (DF). $DF = n - (K+1)$ atau $10 - (3+1) = 6$ dari ketentuan tersebut diperoleh angka t tabel sebesar 2,447.

Hipotesis pengujian t kriterianya sebagai berikut :

Jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima

Jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak

Untuk menunjukkan pengaruh Signifikan atau tidak kriterianya sebagai berikut :

Jika $\text{Sig} < 0,05$ maka berpengaruh Signifikan

Jika $\text{Sig} > 0,05$ maka tidak berpengaruh Signifikan

Hasil pengujian hipotesis

Hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS menunjukkan angka $t \text{ hitung}$ kecil $0,600 > t \text{ tabel}$ sebesar $2,447$. Dengan demikian keputusannya adalah H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya tidak ada hubungan linier antara variabel Independen Exogenus Belanja Pemerintah dengan Variabel Dependen Endogenus Kemiskinan.

Nilai koefisien Beta (dalam kolom Standardized Coefficient Beta) sebesar 1.046 atau jika dibuat dalam persen sebesar $104,6\%$ menunjukan bahwa pengaruh sebesar ini tidak signifikan karena nilai signifikansi / probabilitas hasil perhitungan yang tertera dalam kolom Sig sebesar $0,571 < 0,05$

Pengaruh antara Variabel Independen Exsogenus Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) terhadap Variabel Independen Endogenus Kemiskinan

Hipotesis

1. H_0 ; Tidak ada pengaruh Linier antara Variabel Independen Exsogenus Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) dengan variabel Dependen Endogenus Kemiskinan.
2. H_1 : Ada pengaruh Linier antara Variabel Independen Exogenus Pertumbuhan Ekonomi terhadap Variabel Dependen Endogenus Kemiskinan.

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS yang tertera pada kolom t pada tabel Coefficients di atas untuk menunjukkan hubungan linier antara Variabel Independen Exogenus Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) terhadap variabel Dependen Endogenus Kemiskinan adalah 0.338

Menentukan taraf signifikansi sebesar $0,05$ dan Degree Of Freedom (DF). $DF = n - (K+1)$ atau $10 - (3+1) = 6$ dari ketentuan tersebut diperoleh angka $t \text{ tabel}$ sebesar $2,447$

Hipotesis pengujian t kriterianya sebagai berikut :

Jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima

Jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak

Untuk menunjukkan pengaruh Signifikan atau tidak kriterianya sebagai berikut :

Jika $\text{Sig} < 0,05$ maka berpengaruh Signifikan

Jika $\text{Sig} > 0,05$ maka tidak berpengaruh Signifikan

Hasil pengujian hipotesis

Hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS menunjukkan angka $t \text{ hitung}$ sebesar $-0,338 < t \text{ tabel}$ sebesar $2,447$. Dengan demikian keputusannya adalah H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya tidak ada hubungan linier antara variabel Independen Exogenus Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) dengan Variabel Dependen Endogenus Kemiskinan.

Nilai koefisien Beta (dalam kolom Standardized Coefficient Beta) sebesar -633 atau jika dibuat dalam persen sebesar $63,3\%$ menunjukan bahwa pengaruh sebesar ini tidak signifikan

karena nilai signifikansi / probabilitas hasil perhitungan yang tertera dalam kolom Sig sebesar sebesar $0,747 < 0,05$

Melihat Kelayakan Model Regresi Struktur II

Tabel 11 ANOVA(b)

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	.014	3	.005	3.385	.095(b)
Residual	.008	6	.001		
Total	.022	9			

a Predictors: (Constant), Pertumbuhan Ekonomi, Investasi Swasta, Belanja Pemerintah

b Dependent Variable: Kemiskinan

Uji Hipotesis Menggunakan Angka F

Hipotesis :

1. H0 : Tidak ada pengaruh linier antara variabel Independen Exogenous Investasi Swasta, Belanja Pemerintah, dan Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) terhadap variabel Dependen Endogenous Kemiskinan
2. H1 : ada hubungan linier antara variabel Independen Eksogenus Investasi Swasta Belanja Pemerintah dan Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) terhadap variabel Dependen Endogenous Kemiskinan

Nilai F hitung dari keluaran SPSS ialah 3.385

Menghitung nilai F tabel dengan ketentuan nilai besar nilai taraf signifikansi sebesar 0,05 dan nilai DF / Vektor 1 : jumlah variabel – 1 atau $3-1 = 2$ dan dumerator Vektor : jumlah kasus – jumlah variabel atau $10 - 3 = 7$ dengan ketentuan tersebut diperoleh angka F tabel sebesar 4,76

Dengan kriteria pengambilan keputusan hasil pengujian hipotesis

Jika F hitung > F tabel, maka H0 ditolak, H1 dan diterima.

Jika F hitung < F tabel, maka H0 diterima dan H1 ditolak

Hasil perhitungan dengan SPSS didapat angka F hitung sebesar $3,385 < F$ tabel sebesar 4,76. Dengan demikian H1 ditolak, dan H0 diterima dengan demikian tidak Ada pengaruh linier antara variabel Independen Exogenous Investasi Swasta, Belanja Pemerintah, dan Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) terhadap variabel Dependen Endogenous Kemiskinan. Kesimpulan adalah model regresi diatas tidak signifikan dengan nilai Sig $0,95 < 0,05$.

Pembahasan

Dari hasil penelitian pengujian menunjukkan pengaruh variabel bebas dan variabel intervening diatas menunjukkan bahwa: belanja pemerintah memiliki pengaruh terhadap variabel terikat pertumbuhan ekonomi , karena jika belanja pemerintah bertambah maka pertumbuhan ekonomi akan naik. Sedangkan investasi swasta tidak memiliki pengaruh terhadap variabel pertumbuhan ekonomi, seperti yang pernah di teliti oleh (mefi 2015), hal tersebut terjadi karena investasi swasta yang ada di Provinsi Sulawesi Utara bersifat padat modal , dimana investasi swasta saat ini yang di tanamkan oleh para investor adalah investasi pembagunan infrastruktur yang menggunakan alat-alat produksi terkemuka dan menggunakan tenaga kerja yang mempunyai tingkat keahlian (skill), sumberdaya manusia (SDM) yang menunjang untuk pembagunan. Hasil antara belanja pemerintah dan investasi swasta terhadap pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh secara bersama-sama (simultan). Besarnya pengaruh belanja pemerintah ke kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi bersifat positif sebesar 1,046. hal ini bertentangan dengan teori yang menunjukkan hubungan yang negative, yaitu jika belanja pemerintah naik, pertumbuhan ekonomi naik, maka kemiskinan akan berkurang. Hal ini di karenakan beberapa tahun terakhir

terjadi beberapa kali kenaikan harga BBM. Harga BBM yang naik mendorong harga bahan makanan dan transportasi ikut naik, hal tersebut menjadi penyumbang terbesar naiknya inflasi. Sebagian besar pengeluaran masyarakat miskin dan hampir miskin teralokasikan untuk kebutuhan pangan dan transportasi, kelompok masyarakat tersebut rentan terhadap gejolak harga, sedikit saja harga komoditas itu berubah angka kemiskinan pun akan turut bergeser. Telah banyak program-program pemerintah dalam rencana APBD untuk pembangunan dan menanggulangi kemiskinan dari tahun ke tahun, namun program-program pembangunan tersebut selama ini masih kurang “menyentuh” masyarakat miskin, permasalahan pada pemerintah daerah ini terjadi pada tahapan perencanaan kebijakan pengelolaan program, dan pelaksanaan kegiatan, permasalahan itu dapat membuat tujuan program penanggulangan kemiskinan untuk menurunkan tingkat kemiskinan menjadi terhambat. Terjadi ketimpangan kesejahteraan dan tidak meratanya distribusi pendapatan, kondisi tersebut menunjukkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi selama ini lebih dinikmati oleh kelompok masyarakat yang sudah relative kaya, sementara yang di nikmati miskin adalah hanya sebagian kecil. Tingkat pengeluaran atau pendapatan kelompok masyarakat miskin bisa jadi turut meningkat, namun secara riil, daya beli mereka justru turun merosot sebab tidak mampu mengimbangi laju kenaikan harga barang yang mereka konsumsi seperti dalam hal pangan dan transport. Kemudian, besarnya pengaruh Investasi Swasta ke Kemiskinan melalui Pertumbuhan Ekonomi sebesar 0,875. Hal ini dapat dinyatakan bahwa Pertumbuhan Ekonomi tidak dapat dijadikan variabel intervening karena bersifat negative.

4. PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil analisis dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil analisis menunjukkan bahwa Investasi Swasta tidak memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sulawesi Utara. Hasil analisis Menunjukkan bahwa Belanja Pemerintah memiliki pengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sulawesi Utara.
2. Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa Investasi Swasta dan Belanja Pemerintah secara bersama-sama memiliki pengaruh bersama-sama atau Simultan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.
3. Hasil analisis menunjukkan Besarnya pengaruh investasi swasta dan Belanja Pemerintah ke kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi bersifat positif, sehingga pertumbuhan ekonomi tidak dapat berfungsi sebagai variabel intervening antara investasi swasta dan Belanja Pemerintah terhadap kemiskinan di Sulawesi Utara.

Saran

1. Untuk pemerintah disarankan agar lebih memperhatikan factor-faktor yang merupakan daya tarik daerah, agar dapat menarik minat investor baik dari Domestik maupun asing untuk dapat berinvestasi di Sulawesi Utara.
2. Untuk pemerintah disarankan agar memperhatikan perencanaan kebijakan, pengendalian program, dan pelaksanaan kegiatan, dalam tujuan pengurangan kemiskinan dan menurunkan tingkat kemiskinan di Sulawesi Utara
3. Dalam penelitian selanjutnya, perlu adanya penambahan variabel makro ekonomi lain yang kemungkinan mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi agar model estimasi dapat lebih dipercaya dan mampu menjelaskan Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Utara. Selain itu disarankan juga untuk memperbanyak sensus yang di gunakan agar hasilnya

lebih representatif terhadap populasi yang dipilih, dan mengambil sampel selain di Sulawesi Utara.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

- [1] Elvandy Tandiawan. 2014. **Pengaruh investasi swasta dan belanja pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi dan dampaknya terhadap kesempatan kerja di kota Manado Tahun 2001-2012.** ejournal.unsrat.ac.id
- [2] Mefi Hukubun. 2013. **Pengaruh investasi pemerintah dan investasi swasta terhadap pertumbuhan ekonomi dan dampaknya terhadap tenaga kerja propinsi Sulawesi Utara tahun 2002-2012.** ejournal.unsrat.ac.id

Buku

- [3] Arsyad Lincolin, *Ekonomi Pembangunan*. Edisi kedua 2004, STIE YKPN Yogyakarta
- [4] Boediono, *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. 1982BPFE UGM, Yogyakarta
- [5] Mankiw Gregory N., *Pengantar Ekonomi*. Edisi kedua jilid dua 2003, Erlangga, Jakarta
- [6] Mudjarad kuncoro 2007
- [7] Noor Henry Faizal, *Investasi (pengelolaan keuangan bisnis dan pengembangan ekonomi masyarakat) 2009*. PT Printindo Jakarta
- [8] Sukirno Sadono, *Makro Ekonomi Modern-Perkembangan pemikiran dari klasik hingga Keynesian baru*, PT raja Grafindo Persada, 2000.
- [9] Suparmoko, *Keuangan Negara dalam Teori dan Praktik*. edisi kelima 2000, BPFE Yogyakarta
- [10] Todaro Michael P. Smith Stephen C., *Pembangunan Ekonomi*, edisi kesembilan jilid 1 2006, Erlangga, Jakarta

Skripsi, tesis, disertasi

- [11] Randang Gita P. 2012. **Analisis Pengaruh Belanja Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di provinsi SULUT.** Tesis, Fakultas Ekonomi dan Bisnis: Universitas Sam ratulangi
- [12] Rotinsulu Debby Christina 2012, **Regional Disparity Analysis Of Employment Opportunity and Proverty In North Sulawesi**, Indonesia. Disertasi, Fakultas Ekonomi: Universitas Hassanudin